

BAB IV

ANALISIS

A. Paham Keagamaan Jama'ah Asy-syahadatain

Jamaah Asy-syahadatain dimata masyarakat umum memiliki berbagai macam ragam penilaian, ada yang suka, ada pula yang tidak suka serta ada yang biasa-biasa saja. Dalam hal ini Bapak Soleh Slamet mengatakan tentang paham keagamaan, aqidah, syariat, dan juga tasawufnya, antara lain :

1. Paham Keagamaan

Sumber ajaran yang dipedomani oleh jamaah Asy-syahadatain sama dengan Umat Islam pada umumnya, yaitu berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadist atau Ahlussunnah Waljamaah. Selain kedua dasar utama tersebut juga mengikuti paham sunni yang melekat pada Organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Bagi kelompok Jamaah Asy-syahadatain bahwa Al-Qur'an dan Hadist itu sebagai sumber pertama yang paling agung, akan tetapi untuk menambah amalan-amalan lainnya dibutuhkan juga pedoman lain yang berasal dari seorang Guru atau mereka berusaha menjalankan amalan-amalan seperti apa yang dijalankan oleh gurunya, yaitu Syaikhunal Mukarrom Abah Umar.

Menurut Bapak Soleh Slamet (pemimpin jamaah Asy-syahadatain) mengatakan bahwa ajaran yang dijalankan oleh kelompok Asy-syahadatain ini adalah sebagaimana yang dilakukan dan diajarkan oleh Guru pendahulunya di Cirebon dengan tidak mengurangi sedikitpun. Kemudian ajaran tersebut sama dengan yang dijalankan oleh anggota NU, oleh karena itu kelompok ini merasa kelompoknya adalah pengikut NU. Dalam hal ini dapat dilihat dari misi utamanya yaitu mengistiqomahkan masalah sunnah, misalnya ketika shalat selalu bersoban putih, selalu menjalankan shalat sunnah Rowatib dan selalu menjalankan shalat Dhuha serta shalat Tahajud. Kemudian sebagai pelengkap untuk melakukan amalan-amalan ibadah setelah shalat wajib (fardu) kelompok ini menggunakan buku pedoman yang diberinama Aurod Asy-syahadatain, dalam buku tersebut berisi tentang bacaan sebelum melakukan shalat fardu diantaranya puji-pujian, niat shalat sunnah, niat shalat fardu dan terdapat beberapa do'a pada umumnya. Kemudian selain niat dan do'a-do'a dalam buku tersebut juga menuntun jama'ah untuk melakukan wirid dengan nama Aurod Ati Salim, yaitu wirid yang dibaca setelah shalat Tahajjud. Wirid ini dibaca sebelum Tawasul fajar, hal ini dilakukan sebagai

penguat Hati dalam mempertahankan keimanan dari godaan syetan yang dilakukan diwaktu mustajab, sehingga dianjurkan untuk banyak berdzikir, yang diawali dengan Syahadat 3 x, Istighfar 11 x, Dzikir 100 x, Allah 100 x, Huu 100 x, Huwallah 3 x dilanjutkan surat Al Ikhlas sampai selesai. bacaan tersebut dilakukan setelah shalat fardu Habis maghrib dan isya, terutama malam jum'at yang dilanjutkan dengan mauludan. Sedangkan bacaan lainnya diberinama Tawasulan yang dibaca setiap hari minngu malam senin.

2. Aqidah

Terkait dengan aqidah yang dikembangkan oleh jamaah Asy-syahadatain tidak berbeda dengan umat islam lainnya. Hal ini terlihat dari keyakinan terhadap rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, kitab, hari ahir, qodho dan qodar. Menurut Bapak Soleh Slamet bahwa aqidah yang dikembangkan oleh jama'ah Asy-syahadatain sama sekali tidak ada perbedaan, yaitu tetap menganut pada rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima itu.

Keyakinan terhadap rukun iman dan rukun Islam ini bisa dilihat dari lafad-lafad yang dibaca setelah shalat fardhu (wajib) dengan menempatkan malaikat setelah para Nabi. Miasalnya, ketika shalat maghrib, setelah selesai shalat yang di baca adalah Syahadat 3x, Istighfar 7x, Alhamdulillah 3x, Dzikir 11x, Shalawat 7x, kemudian dilanjutkan dengan wasilah kepada para rasul dan juga kepada para malaikat.

Dengan melanggengkan bacaan syahadat setelah seusai shalat ini menurut bapak Soleh Slamet bahwa syahadat memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, karena dengan membaca syahadat dapat mendapatkan kenikmatan yang abadi baik di dunia maupun di akhirat.¹

3. Syari'at

Rukun Islam merupakan pedoman bagi Jamaah Asy-syahadatain, rukun Islam yang menjadi rujukan atau yang dipedomani oleh kelompok Jamaah Asy-syahadatain tersebut juga sama dengan umat Islam lainnya. Yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, haji. Syahadat yang dikenal adalah syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul, begitu juga dalam persoalan shalat. Kelompok Jama'ah Asy-syahadatain ini berpegang pada adanya shalat fardhu (wajib) dan sunnah. Untuk shalat fardhu dilakukan sama seperti umat islam lainnya, yaitu 5 waktu (subuh, dhuhur, asar,

¹Wawancara dengan Bapak Soleh Slamet (selaku ketua jama'ah Asy-syahadatain kota Tegal), hari Minggu, 23 Maret 2014.

maghrib, isa). Dalam shalat fardhu yang dilakukannya secara umum tidak ada perbedaan yang berarti, hanya saja ketika shalat jum'at terdapat perbedaan yang nampak dari keumuman yang dilakukan oleh masyarakat NU (Nahdlatul Ulama). Perbedaan tersebut antara lain jumlah jama'ah yang mengikuti shalat jum'at tidak harus 40 orang sebagaimana yang dilakukan di masjid NU pada umumnya. Kemudian shalat sunnah Qobliyah dan Ba'diahnya dilakukan secara berjamaah.

Kemudian puasa, zakat dan haji dijadikan sebagai pedoman sekaligus dilaksanakan oleh kelompok Syahadatain tidak berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya. Yaitu puasa wajib dilaksanakan ketika bulan Ramadhan dengan mengikuti perintah untuk mengawali dan mengahiri puasa tersebut. Adapun untuk shalat Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan di masjid Syahadatain sendiri. begitu juga zakat yang dilakukannya adalah zakat fitrah sebelum shalat Idul Fitri, dan Haji diwajibkan bagi seseorang yang memiliki kemampuan secara fisik dan materi.²

4. Tasawuf

Menurut Syeh Ma'ruf Al Karokhi dalam bukunya Abdul Hakim yang berjudul mencari rido Allah menyatakan tasawuf adalah mencari hakekat dan meninggalkan dari segala sesuatu yang ada pada tangan mahluk. Sedangkan definisi dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah membersihkan diri, berdzikir, dan mahabbah (cinta) kepada Allah SWT.³

Sementara menurut Syeh Ibn Ajiba dalam bukunya Syeh Fadhlullah Haeri yang berjudul belajar mudah tasawuf, menjelaskan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang denganya anda belajar bagaimana berperilaku supaya berada dalam kehadiran Tuhan yang maha ada melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal baik. Jalan tasawuf dimulai sebagai suatu ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia Ilahi.⁴

Pada buku mencari rido Allah dalam tuntunan Syekhuna (Abah Umar) merupakan implementasi dari ajaran tasawuf salaf yang memiliki arah dan tujuan ma'rifat billah (eling Allah) dan menuju pada hakikat insal kamil yang diawali dengan proses pembelajaran syahadat secara istiqomah, baik secara lisan maupun

²Wawancara dengan Bapak Soleh Slamet (selaku ketua jama'ah Asy-syahadatain kota Tegal), hari Minggu, 23 Maret 2014.

³ Abdul Hakim, *Op.Cit*, h. 73

⁴ Syeh Fadhlullah Haer, *Belajar Mudah Tasawwuf*, Lentera, Jakarta, 1999. h. 3

secara keyakinan dan pelaksanaan sebagai proses awal pembersihan hati dalam mencapai ma'rifat bilah.

Adapun proses dan ritual pembelajaran tasawuf (ngaji syahadat) yang diterapkan dalam ajaran Jamaah Asy-syahadatain adalah sebagai berikut :

Pengamalan jalan para salik dalam ajaran Syahadatain

Tujuan pokok dari tuntunan Syekhuna adalah ma'rifat bilah (eling Allah), dan menjadikan manusia menuju pada hakikat insan kamil, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai pelaksanaannya yaitu melalui beberapa pengamalan sebagai berikut :

a. Pengamalan Ritual Syahadat

Syahadat merupakan pokok iman, sehingga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan harus benar-benar menjalankan rukun Islam yang pertama ini. Kemudian dalam kaitannya terhadap jaran tasawuf dalam tuntunan Syaehuna (Abah Umar) diterapkan beberapa fase atau tingkatan suluk sebagai pengamalan syahadat untuk mencapai pada keistiqomahan mengingat Allah (*dzikrun fil qolbi*) dan pengharapan pengakuan menjadi murid Syekhuna (Abah Umar), yaitu melalui 5 ritual sebagai berikut :

1) Stempel / Ba'iat Syahadat

Stempel adalah ritual pertama yang harus dilewati sebagai pengakuan dan janji setia kepada Allah, Rasulullah dan Syekhuna. Istilah stempel ini dinisbatkan pada praktek dan tujuannya, yaitu menetapkan syahadat kedalam hati dan pikiran. Karena pada prakteknya, stempel yang dilakukan oleh Syekhuna ialah pembacaan dua kalimat syahadat di depan seorang saksi muslim dengan meletakkan tangan kanan dijidat dan tangan kiri di dada. Dalam kajian keilmuan stempel itu disebut Bai'at. Dalam proses pembinaan syahadat ini, para santri syekhuna diperintahkan untuk membayar "Maskawin Syahadat" yaitu berupa *Lawon sakabar, berasa telung dangan ping telu dan duit telung ringgit ping telu*. Yang kesemuanya itu disedekahkan kepada fakir miskin dan para ahli ibadah, dan pembayarannya dapat dilakukan sedikit demi sedikit dengan niat membayar maskawin. Hal ini memiliki makna akan pentingnya bersedekah dan membantu fakir miskin dan anak yatim.

2) Latihan

Latihan disini merupakan proses kedua dalam upaya istiqomah menjalankan sunah Rasulullah SAW berupa latihan melaksanakan shalat dhuha dan tahajud selama 40 hari serta dibarengi dengan membaca puji dina (wirid yang dibaca setiap hari). Hal ini bertujuan sebagai pelatihan dan pembiasaan shalat dhuha, shalat tahajud dan disiplin waktu untuk berdzikir serta bukti patuh terhadap guru.

3) Tunjina

Pada periode ketiga ini diharuskan membaca shalawat tunjina selama 40 hari sebanyak yang dibrikan Syekhuna (Abah Umar), serta dibarengi dengan istiqomah shalat dhuha dan shalat tahajud. Dengan tujuan mampu beristiqomah dalam mengingat Allah sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam pelaksanaan dhuha dan tahajud ini tidak boleh terlewati satu haripun, apabila hal itu terjadi maka ia harus mengulanginya dari hitungan hari pertama.

4) Modal

Modal ialah istilah bagi sebuah ritual yang bertujuan membuat modal untuk kehidupan di akhirat kelak dengan banyak berdzikir. Dzikir yang dibacanya dikhususkan dengan peraturan yang ditentukan oleh Syekhuna, namun jumlahnya disesuaikan dengan permintaan dari para saliknya, dan waktunya sampai dia selesai membacanya sesuai dengan jumlah yang dimintanya. Tujuan dari modal ini memohon kepada Allah dengan asma – asma-Nya mendapatkan berlimpah keberkahan dan kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Modal ini dimulainya pada hari senin ba'da ashar dengan bacaannya sebagai berikut :

- a) Dari waktu asar sampe maghrib membaca “*Ya Kafi Ya Mubin Ya Kafi Ya Mughni Ya Fattah Ya Rozzaq Ya Rohman Ya Rohim*”.
- b) Dari waktu maghrib sampai subuh membaca “*Ya Kafi Ya Mubin Ya Kafi Ya Mughni*”.
- c) Dari waktu subuh sampai asar membaca “*Ya Fattah Ya Rozzaq Ya Rohman Ya Rohim*”.

Sedangkan jumlah bacaanya tergantung pada santri memintanya, sebagai contoh apabila meminta modalnya 5 juta, maka harus membaca wirid tersebut sebanyak 5 juta kalidan tanpa ada batas waktunya.

5) Karcis

Karcis adalah istilah untuk proses ritual yang kelima, yaitu membaca beberapa wirid khusus yang dibarengi dengan shalat Dhuha, shalat tahajjud dan puji dina selama 40 hari. Sedangkan tujuannya adalah mendapatkan pengakuan (karcis atau tanda bukti) sebagai murid Syekhunal Mukarrom Abah Umar.

b. Penerapan Maqom tasawuf atau Thoriqotul Auliya

Sebagai jalan menuju pada kesempurnaan yang hakiki , maka dalam tuntunan syekhuna diterapkan dua suluk, yaitu perkoro songo dan perkoro nenem.

1) Perkoro Songo

Perkoro songo adalah sembilan sifat kewalian menurut para ahli tasawuf. Dalam tuntunan Syekhuna terdapat do'a yang berbunyi :

“Ya Allah Ya Rasulullah pasrah awak kula lan sa ahli-ahli kula sedaya, kula niat belajar ngelampahi perkawis ingkang sanga senunggal niat belajar taubat, kaping kalih niat belajar konaah, kaping tiga niat belajar zuhud, kaping sekawan niat belajar tawakal, kaping lima niat belajar muhafadzoh alas sunnah, kaping nenem niat belajar ta'alamul ilmi, kaping pitu niat belajar ikhlas, kaping wolu niat belajar uzlah, kaping sanga niat belajar hifdzul awkot, ngilari kanggo sangu urip senenge ibadah”. Dengan doa tersebut memiliki dua arti yaitu perintah belajar untuk sembilan macam sifat kewalian tersebut, dan yang kedua memohon pada Allah untuk memberikan taufiq dan hidayahnya sehingga dapat menjalankannya.

Perkoro songo tersebut terdiri dari :

a) Taubat

Taubat adalah tempat awal pendakian bagi para salik dan maqom pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut bahasa adalah kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicela menurut syara' menuju sesuatu yang terpuji menurut syara'.

b) Qona'ah

Qona'ah artinya ridho dengan sedikitnya pemberian dari Allah, karena itu ada sebagian ahli tasawuf mengatakan bahwa seorang hamba sama seperti orang merdeka apabila ia ridho atas segala pemberian, tetapi seorang merdeka sama seperti hamba apabila bersifat tamak (serba kekurangan).

c) Zuhud

Zuhud adalah tidak cinta pada dunia, sebagian ulama berpendapat bahwa zuhud adalah meminimalkan kenikmatan dunia dan memperbanyak beribadah kepada Allah.

d) Tawakal

Tawakal artinya adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan fikiran dan mencapai suatu tujuan.

e) Muhafadzoh Alas Sunnah

Muhafadzoh alas sunnah adalah menjaga perkara sunnah dengan mengamalkan sunah-sunah Nabi dalam kehidupan dan ibadahnya.

f) Ta'alamul Ilmi

Ta'alamul ilmi adalah menari ilmu, maksud ilmu yang diutamakan adalah ilmu untuk tujuan memperbaiki ibadah, membenarkan aqidah dan meluruskan hati.

g) Ikhlas

Ikhlas adalah niat semata-mata kaerena Allah dan mengharapkan ridhoNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Artinya segala bentuk hasab dan kasabnya hanya untuk mencari ridho Allah.

h) Uzlah

Uzlah adalah menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian hiruk pikuk keduniaan. Maksudnya adalah mengutamakan beribadah kepada Allah dari pada menyibukan diri dengan keduniaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa uzlah yang terbaik adalah ditempat ramai, seperti berdzikir disela-sela keramaian orang.

i) Hifdzul Awkot

Hifdzul awkot adalah memelihara waktu, maksudnya adalah mempergunakan waktu seluruhnya untuk melaksanakan ketaatan kepada syariat agama Allah dan meninggalkan apa yang tiada berguna.

2) Perkoro Nenem

Perkoro nenem adalah enam macam bentuk ibadah yang utama. Pengamalan perkara nenem ini ditujukan agar mendapat ridho Allah serta akan mendapat kebahagiaan. Perkara nenem yang dimaksud adalah :

a) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan setelah terbit matahari sampai waktu dhuhur. Jumlah rokaatnya maksimal 12 rokaat.

b) Shalat Tahajjud

Shalat Tahajjud Dalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu tengah malam sampai waktu subuh. Jumlah rokaatnya tidak terbatas.

c) Sidik

Sidik disini adalah benar dalam perkataan, keyakinan dan perbuatan, artinya tuntunan syekhuna membimbing manusia untuk berkata, bertekad dan berbuat benar.

d) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan kegemaran para sahabat, karena memiliki banyak manfaat dan keutamaan, oleh sebab itu dalam tuntunan syekhuna dianjurkan membaca Al-Qur'an setiap hari, minimal membaca ayat sebelum dan sesudah fajar.

e) Netepi Hak buang Batal

Yaitu menjalankan yang hak dan meninggalkan yang batal, artinya menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasulnya baik berupa fardhu maupun sunnah, dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya.

f) Eling Pengeran

Eling Allah (ingat Allah) adalah hidupnya hati dengan selalu dzikir atau ingat Allah.

Dengan pelaksanaan enam macam pengamalan ini seorang hamba akan benar-benar mendapatkan kenikmatan hidup didunia maupun di akhirat.⁵

B. Makna Tuntunan-tuntunan Jama'ah Asy-syahadatain

Tuntunan-tuntunan jama'ah Asy-syahadatain yang diajarkan oleh al-Habib Umar terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Tuntunan Aqidah

Tuntunan yang diajarkan oleh al-Habib Umar tentang aqidah yaitu memerintahkan murid-muridnya untuk beraqidah sesuai dengan aqidah *ahl as-sunnah wa al-jama'ah*. Yaitu aqidah yang sesuai dengan paham Imam Asy'ari dan Maturidi. Penekanan ajaran al-Habib Umar ini dalam hal aqidah adalah pemahaman tentang arti syahadat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya adalah apabila syahadat sudah masuk ke dalam hati maka akan selalu ingat kepada Allah. Dalam syair beliau disebutkan:

*Manjingana syahadat loro marang ati,
eling Allah Rasulallah manfaati*

Artinya: "Masukan dua kalimat syahadat ke dalam hati, ingat Allah dan Rasulullah manfaatnya".

Beliau juga menyandarkan hal ini berdasarkan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا

تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fushshilat: 30).

⁵ Abdul Hakim. *Op.cit.* hlm. 74-81

Sedangkan menurut Ibnu Abbas bahwa apa yang melanggengkan membaca syahadat maka Allah akan menetapkan dan mengajarkannya di dalam kubur.⁶ Sehingga untuk melanggengkan membaca syahadat maka al-Habîb Umar memerintahkan membacanya setiap sesudah shalat *Maktubah*, berdasarkan sabda Rasulullah saw diriwayatkan dari Anas ra. bercerita: "Rasulullah setiap sesudah shalat mengusap keningnya dengan tangan kanan. Kemudian beliau berdoa⁷:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ، أَللَّهُمَّ أَذْهَبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزْنَ "

Sama dengan konsep hadits tersebut, al-Habîb Umar memerintahkan membaca syahadat dengan *lafadl* dua kalimat syahadat ditambah dengan shalawat yang dibaca tiga kali:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Dalam syair beliau disebutkan:

Ba'da shalat tetep lenggah aja rubah

Maca syahadat kaping telu dawuh abah

Syahadataken sepisan sira macane

Nuhun selamat wektu naza' neng dunyane

Maca syahadat kaping pindone

Nuhun selamat mungkar nakir jawabane

Maca syahadat kaping telu aja mblasar

Nuhun selamat waktu ladrat ara-ara makhsyar

⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi, *At-Tafsir al-Munir li Mu'alim at-Tanzil*, Toha Putra, Semarang, t.th, Juz, 1, h. 437

⁷ *Ibid.*, h. 60

Artinya: “Sesudah shalat tetaplah duduk jangan berubah, baca kalimat syahadat tiga kali seperti yang dikatakan al-habîb Umar. Membaca syahadat yang pertama memohon selamat di waktu naza’ (sewaktu dicabutnya nyawa). Membaca syahadat kedua memohon selamat dari pertanyaan Munkar dan Nakir. Membaca syahadat ketiga jangan kacau memohon selamat di waktu dikumpulkan di padang Mahsyar”. Syair ini sesuai dengan ungkapan Sayyid Thahthawi dalam Tafsirnya yang mengutip pendapat al-Allusi dari Zaid bin Aslam: bahwa pertolongan Malaikat karena kita istiqamah membaca syahadat ketika hendak mati, ketika di kubur dan ketika di yaum al-ba’ts (hari pembalasan).⁸

2. Tuntunan *Syari’at*

Tuntunan mengenai *syari’at*, al-Habib Umar memerintahkan kepada muridnya untuk melaksanakan *syari’at* Islam sesuai dengan paham *ahl as-sunnah wa al-jama’ah* yang mengikuti madzhab empat, yaitu Syafi’i, Hanafi, Maliki dan Hambali. Oleh karena itu beliau menyebutkan sumber hukum *syari’at* adalah empat sebagaimana konsep paham *ahl as-sunnah wa al-jama’ah*, yaitu al-Qur’an, Hadits, Ijma’ dan Qiyas. Sebagaimana dalam syair beliau:

Qur’an Hadits Ijma’ Qiyas sumberane

Kanggo ngatur badan kula neng donyane

Artinya: “*al-Qur’an, hadis, Ijma’ dan Qiyas adalah sumber ajaran Islam, untuk mengatur badan kita di dunia*”

3. Tuntunan Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata *al-khuluq* yang berarti kebiasaan (*al-sajiyyah*) dan tabiat (*al-thab’u*). Sedangkan secara istilah, akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala beliau melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat Akhlak ini nampak pada diri seorang muslim tatkala beliau melaksanakan berbagai aktivitas seperti ibadah, *mu’amalah* dan lain sebagainya. Dalam risalah yang berjudul *al-Khulashah min Maqashid Tharîqah as-Syahadah* karya KH. Asy’ari yang merupakan salah satu murid al-Habib Umar dijelaskan mengenai akhlak yang diajarkan oleh al-Habîb Umar. Beliau membuka wacana dalam risalah tersebut dengan firman Allah SWT:

⁸*Ibid.*, h. 37

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu”. (al-Hujurat: 13).

KH. Asy’ari menggambarkan bahwa salah satu tujuan dari *tharîqah as-syahadat* (*tharîqah as-syahadatain*) adalah taqwa kepada Allah atas segala perintahnya dan berakhlak mulia, karena ujung dari kita bermu’amalah dengan Allah maupun dengan sesama baik dan tidaknya berawal dari akhlak kita. Jika kita berbudi pekerti mulia maka kita akan selalu dekat dengan Allah dan akan selalu dekat dengan manusia. Sebaliknya jika kita berakhlak *madzmumah* (tercela), maka kita akan jauh dari Allah dan begitu juga jauh dari manusia.⁹

Al-Habîb Umar bersyair:

Bersenana ati kang banget kotore

Ujub riya tama’ hasud takabbure

Artinya: “Bersihkan hati yang sangat kotor akibat ujub, riya, thama’, hasud dan takabbur”.

4. Tuntunan Khusus

Tuntunan khusus ini sebagai gambaran tentang ajaran khusus yang hanya ada pada jama’ah Asy-syahadatain dan jarang ditemui di jama’ah Islam yang lain. Adapun ajaran yang ada pada jama’ah Asy-syahadatain sebagai berikut :

- a. Dua kalimat *syahadat* dengan shalawat dibaca tiga kali, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Soleh Slamet di atas bahwa al-Habib Umar menekankan tuntunan aqidah pada pemahaman dan penerapan makna *syahadat* didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat *syahadat* disertai dengan shalawat dibaca

⁹Buku “*al-Khulashah min Maqashid thariqah as-Syahadah*”, karya KH. Asy’ari Brebes sudah diterjemahkan oleh penulis dan telah diberikan tambahan penjelasan yang representative.

tiga kali setelah shalat. Cara melanggengkan pembacaan kalimat *syahadat* ini adalah setiap selesai shalat fardu sesudah salam.¹⁰

- b. Tahapan menjadi murid al-Habib Umar, Ada 5 tahap untuk menjadi murid al-Habib Umar, yaitu sebagai berikut:

1) *Bai'at*

Bai'at secara bahasa adalah perjanjian. *Bai'at* secara hakikat adalah berupa perjanjian beliau untuk tetap ber-*isyhad* bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah dan menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Pada dasarnya *bai'at* dibagi menjadi lima:

- a) *Bai'at* Islam
- b) *Bai'at* Hijrah
- c) *Bai'at* Jihad
- d) *Bai'at* pengangkatan Raja
- e) *Bai'at Thariqah*¹¹

Bai'at yang ada dalam jamaah Asy-syahadatain adalah *bai'at* seorang guru *Mursyid Kamil* dalam hal ini adalah al-Habib Umar kepada murid-muridnya untuk melakukan tuntunan seorang guru dalam dzikir, pemikiran dan kepercayaan untuk melakukan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya.

Bai'at ini dilakukan dengan cara seorang guru membacakan dua kalimat *syahadat*, sedangkan murid mengikuti dengan sikap tangan kanan diletakkan di kening dan tangan kiri diletakkan di dada tepat di hati.

2) Latihan shalat Dhuha dan Tahajud selama 40 hari

Tujuan dari shalat Dhuha dan shalat Tahajud selama 40 hari adalah sebagai media pelatihan untuk menjalankan sunnah Nabi. Selama 40 hari tidak boleh terputus atau tertinggal sama sekali. Jika shalatnya ada yang tertinggal maka harus mengulang mulai dari awal lagi. al-Habib Umar berkata dalam sebuah syair:

*Tetepana dhuha tahajud shalat hajat
Pengen sugih selamat dunya akhirat*

¹⁰Wawancara dengan Bapak Soleh Slamet (selaku ketua jama'ah Asy-syahadatain kota Tegal), pada 10 Maret 2014.

¹¹ Sudirman Tebba, *Meditasi sufistik*, Pustaka Irvan, Jakarta, 2007, h. 97

Artinya: “lakukanlah selalu shalat Dhuha, Tahajud dan shalat Hajat, Jika ingin kaya dan selamat dunia serta akhirat”.

3) Membaca Shalawat *Tunjina*

Tahapan ini juga dilakukan selama 40 hari dan hari terakhir harus jatuh pada hari dan *pasaran* kelahiran orang yang melakukannya. Jumlah bilangannya biasanya tergantung guru yang memberi.

Shalawat *Tunjina* pada umumnya adalah dengan menggunakan dhomir muannas yaitu dengan kalimat “*Biha*” namun dalam tuntunan Syekhuna menggunakan *dhomir mudzakkar* yaitu dengan kalimat “*Bih*” hal ini disebabkan karena shalawat yang dibacanyapun berbeda, sehingga kedudukan *dhomir*-nya juga berbeda. Shalawat *Tunjina* dengan *dhomir mudzakkar* tersebut kembali kepada Nabi, artinya memohon keselamatan dengan ber-*tawassul* kepada kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Contoh yang menggunakan *dhomir mudzakkar* yaitu :

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تُنَجِّنَا بِهِ

4) Modal

Tahap keempat adalah membaca beberapa wirid yang harus rutin dan mempunyai target. Dinamakan modal, karena jumlah bilangan wirid yang dilaksanakan dari murid dan direkomendasikan oleh guru. Jumlah bilangan bisa mencapai jutaan, bahkan ada yang sampai ratusan juta. Membaca wirid dimulai hari selasa ba'da Asar. Bacaan wirid tersebut adalah:

يَا كَفِّي يَا مُبِينُ يَا كَفِّي يَا مُعْنِي يَا فَتَّاحُ يَا رَزَّاقُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ

Wirid ini dibaca ba'da Asar sampai dengan terbenamnya matahari. Jumlah bilangannya tergantung kemampuan pembaca.

Wirid ini dibaca sesudah terbenamnya matahari sampai Subuh. Jumlah bilangannya juga menurut kemampuan pembaca.

يَا فَتَّاحُ يَا رَزَّاقُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ

Wirid ini dibaca sesudah terbitnya matahari sampai waktu Asar. Jumlah bilangannya juga tergantung pembacanya.

5) Karcis

Tahapan yang terakhir adalah karcis. Bacaan wirid karcis adalah bacaan yang tidak terhitung bilangannya dan tidak terbatas masanya.

Bacaan tersebut adalah: **إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا** dengan jumlah yang terbatas.

Setelah dirasa cukup kemudian melanjutkan dengan bacaan:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِيَعْفَرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَ يُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَ يَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا، وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا، لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَ اخلُلْ عُقْدَةً مِنْ

لِسَانِي يَفْقَهُ ' قَوْلِي ۳X